



ISSN : 2085-0905

RaUT

Jurnal Arsitektur FT Unsyiah Edisi II. Volume 2 / Mei - Agustus 2013

**SUDAH CUKUPKAH RUANG TERBUKA HIJAU
DI KOTA BIREUEN?**

Zurairhan dan Zainuddin

**ASPEK KUALITAS PERUMAHAN DAN PERMASALAHAN
SOSIAL DI MALAYSIA**

Zainuddin dan Nizarli

**PERGANTIAN UDARA PADA HUNIAN TRADISIONAL ACEH
DALAM LINGKUNGAN URBAN**

Laila Qadri

**PENERAPAN TEMA "RUMOH ACEH" PADA KARYA
TUGAS AKHIR MAHASISWA**

(Sebuah Pemahaman Tema Perancangan)

Nizarli

**KORELASI TERITORIALITAS WARUNG LESEHAN
TERHADAP SPACE CENTERED TERMINAL
CONDONG CATUR YOGYAKARTA**

Nova Purnama lisa

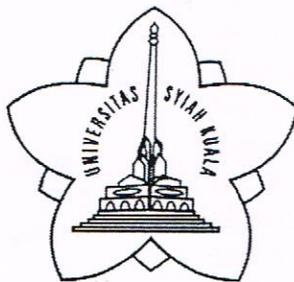


RaUT *Edisi II, Vol.2, Periode Mei - Agustus 2013*

RaUT

Jurnal **Arsitektur**

Edisi II, Vol. 2, Periode Mei - Agustus 2013



Diterbitkan oleh Lab. Desain dan Model Arsitektur
Jurusan Arsitektur FT Unsyiah Darussalam – Banda Aceh

Pelindung
Ketua Jurusan Arsitektur
FT Universitas Syiah Kuala

Penanggung Jawab
Husnus Sawab, ST. MT

Dewan Editor
Prof. Johan Silas
Ir. Mirza Irwansyah MBA. MLA.Ph.D
Ir. Izziah, M.Sc. Ph.D
Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc. Ph.D
Ir. Dyah Erti Idawati, Ph.D
Dr. Safwan ST.M.Eng
Ir. Elysa Wulandari, MT

Redaksi Pelaksana
Zulfiqar Taqiuddin, S.Sn
Erna Mutia, ST. MT
Teuku Ivan, ST. MT

Alamat Redaksi
Lab. Desain dan Model Struktur
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala
JL. Tgk Syeh Abdurrauf No. 7
Darussalam- Banda Aceh
E-mail: rautjrn1@yahoo.com

Desain Kreatif: Masdar- Zulfikar

Raut adalah wacana bagi mahasiswa, staf pengajar dan segenap masyarakat arsitektur untuk bertukar pandangan tentang Arsitektur dan Lingkungan, perkotaan dan Permukiman dan hal lain yang berkaitan dengannya.

Raut akan mempertimbangkan untuk memuat naskah, yang merupakan tulisan yang terorganisasi dengan baik, jelas terbaca, menarik, koheren, mempunyai nilai argumentasi intelektual dan memiliki hasil yang akurat, yang akan diterbitkan pada bulan Maret, Juli, dan November tiap tahun.

Naskah diserahkan dalam bentuk hasil cetakan (*print out*) dan CD(file), dengan ketentuan penulisan sebagai berikut:

- a. Naskah harus asli yang berupa hasil penelitian atau studi literatur yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya;
- b. Naskah lias ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan dilengkapi **abstrak** dalam bahasa **Indonesia** atau **Inggris** termasuk **kata kunci** dengan jumlah halaman berkisar antara 5 s/d 10 halaman pada kertas **A4**;
- c. Mencantumkan sumber dari semua gambar, tabel, skema atau pemikiran yang bukan merupakan hasil karya penulis;
- d. Kutipan pada naskah baik dalam tulisan, tabel atau gambar ditulis:....(Santosa, 2003);
 - Daftar pustaka ditulis dan diurutkan berdasarkan abjad dari nama pengarang, contoh:
Santosa, Mas (2003), *Totalitas Arsitektur Tropis, Tradisi, Modernitas dan teknologi*, Pidato Pengukuhan untuk Jabatan Guru Besar dalam Sains Arsitektur, FTSP ITS Surabaya;
 - Kata-kata atau istilah asing ditulis dengan *huruf miring*.
- e. Dewan Editor, Redaksi Pelaksana dan semua pihak yang terlibat pada Jurnal Raut dengan ini menyatakan bahwa tidak bertanggung jawab terhadap aksi plagiat yang dilakukan oleh penulis. Walaupun hal ini terjadi, segala akibat dan resiko akan dibebankan kepada penulis. Dalam mereview naskah, dewan editor hanya melihat kesesuaian format dan tingkat keilmiahannya karya ilmiah.



Raut Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Syiah Kuala
Copyright to Raut all individual authors
Terbit tiga kali setahun
ISSN 2085-0905

RaUT

Jurnal **Arsitektur**

Pembaca yang budiman, sehubungan dengan meningkatnya jumlah penulis pada edisi kedua periode ini, maka jurnal yang ada ditangan pembaca merupakan cetakan volume 2. Hal ini dilakukan untuk dapat tertampungnya semua makalah yang masuk ke redaksi.

Syukur alhamdulillah, pada volume 2 ini ada dua penulis tamu yang berasal dari Universitas Almuslim, Matang Geulumpang Dua dan Universitas Malikussaleh. Atas partisipasi mereka redaksi mengucapkan terimakasih.

Sebagaimana biasa redaksi sangat berharap masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak khususnya pembaca setia Jurnal Raut untuk kebaikan jurnal ini khususnya dan bagi kita pada umumnya.

Demikian saja untuk dapat dimaklumi, akhir kata redaksi pelaksana mengucapkan selamat menikmati tulisan edisi akhir tahun semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

REDaKSi

RaUT

Jurnal **Arsitektur**

DafTaR ISI

Redaksi
Dari Redaksi
Daftar Isi

SUDAH CUKUPKAH RUANG TERBUKA HIJAU
DI KOTA BIREUEN?..... 84 - 95
Zuraihan dan Zainuddin

ASPEK KUALITAS PERUMAHAN DAN
PERMASALAHAN SOSIAL DI MALAYSIA..... 96 - 103
Zainuddin dan Nizarli

PERGANTIAN UDARA PADA HUNIAN TRADISIONAL ACEH
DALAM LINGKUNGAN URBAN..... 104 - 111
Laila Qadri

PENERAPAN TEMA “RUMOH ACEH”
PADA KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWA
(Sebuah Pemahaman Tema Perancangan)..... 112 - 120
Nizarli

KORELASI TERITORIALITAS WARUNG LESEHAN
TERHADAP SPACE CENTERED TERMINAL
CONDONG CATUR YOGYAKARTA..... 121 - 133
Nova Purnama Lisa

Indeks

KORELASI TERITORIALITAS WARUNG LESEHAN TERHADAP SPACE CENTERED TERMINAL CONDONG CATUR YOGYAKARTA

Nova Purnama Lisa

Email : novapurnamalisa@gmail.com

Staf Pengajar Pada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

The existence of an terminal involves many aspects of reality. Aspects of physical and non-physical has an equally important role to support activities in the inter-city bus station. Various activities will be followed by the formal sector, informal sector provides a typical pattern where the city bus station. The research provides on connections territoriality warung lesehan space centered. Territoriality affects the physical setting and activities of the regional bus terminal on warung lesehan activity. By doing observation phase analysis technique using mapping centered place and person centered mapping. Place centered mapping used to determine the characteristics and the amount of space used physical setting warung lesehan as territoriality or restrictions. Person centered mapping used to determine the movement and circulation disorders buyers who do the movement and activity in the terminal building Condong Catur Yogyakarta. The result of this method, and then conducted observations to determine the effect of territoriality on the physical setting warung lesehan. Traders in the Condong catur terminal, tends to mark their territory by tagging a fixed element for use in a long period of time. setting behavior is generated by a combination of events and places. Therefore it can be said that the physical setting has a reciprocal connection with a variety of behaviors that occur in these settings.

Key words: Behavioral Architecture, *Territoriality, setting physical, Warung lesehan (PKL)*

PENDAHULUAN

Perencanaan Arsitektur merupakan penciptaan bentuk-bentuk yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia. Jika lingkungan binaan tidak sesuai dengan fungsi aktivitasnya, maka akan terdapat suatu ketidaksesuaian antara wadah dengan pola-pola yang terjadi didalamnya. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, di mana manusia dapat merubah lingkungan sesuai dengan keinginannya jika terdapat ketidak serasian.

Menurut Rapopot (1977:1-4), dalam memahami kajian arsitektur lingkungan dan perilaku manusia terdapat tiga pertanyaan dasar yaitu; pertanyaan pertama adalah bagaimana manusia dengan karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia individu atau masyarakat mempunyai karakter yang berbeda, terlihat dari gaya hidup serta sistem-sistem hidup yang dianutnya, sehingga

jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana mereka merancang dan membentuk lingkungannya; kedua mencakup bagaimana suatu lingkungan memberi efek terhadap manusia, dan seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan; pertanyaan yang ketiga adalah bagaimana berlangsungnya interaksi timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Pemahaman proses dan mekanisme interaksi memungkinkan untuk melakukan upaya keterlibatan yang positif agar interaksi dapat terjadi secara optimal. Secara fundamental lingkungan terbangun oleh proses psikologis individu yang dilalui berdasarkan persepsi, kognisi, dan perilaku spasial (Lang, 1987:83). Laurens (2004:46), menterjemahkan persepsi sebagai bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana mengorganisasikannya kedalam pikiran manusia. Pengorganisasian tentang lingkungan tersebut, kemudian melalui proses berfikir, mengingat, dan merasakannya. Pada level ini Lang menyebutnya sebagai proses kognisi. Respons emosional terbangun dan kemudian menghasilkan skemata yang membangun motivasi atas dasar kebutuhan dan tuntutan pelaku lingkungan.

Menurut J. Wicsman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, komponen tersebut adalah, seting fisik (properti), organisasi (obyek) dan Individu (prilaku), ketiganya berinteraksi membentuk fenomena prilaku yang disebut atribut. Pada fenomena prilaku yang termasuk wujud atribut antara lain wujudnya adalah sebagai berikut, diantaranya: Aktivitas, aksesibilitas, kenyamanan dan Visibilitas. Fenomena ini menarik untuk diteliti bagaimana Hubungan antara *setting* trotoar dengan tuntutan Atribut teritorialitas pedagang lesehan di Terminal Condong Catur, Sleman, Yogyakarta yang merupakan *space centered*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teritorialitas dan Perilaku

Teori Teritorialitas ini pertama kali dikembangkan oleh Altman, awalnya beliau mengembangkan teori '*Behavior Constraint*' atau yang biasa disebut dengan teori hambatan perilaku. Premis dasar teori ini adalah stimulasi yang berlebih atau

yang tidak diinginkan, mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas memproses informasi. Akibatnya seseorang atau kelompok merasa kehilangan kontrol terhadap situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut menjadi awal terbentuknya teori konsep dan teori teritori pada desain lingkungan. Teritorialitas merupakan perwujudan 'ego' seseorang karena orang itu tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Jika kita amati lingkungan di sekitar kita dengan mudah, akan kita dapati indikator teritorialitas manusia seperti papan nama, pagar batas, atau papan pengumuman yang mencantumkan kepemilikan suatu lahan. Julian Edney (1974) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk didalamnya dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu, dan pertahanan. Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokais geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar.

Teritori merupakan pembentukan wilayah untuk mencapai privasi yang optimal yang diupayakan dengan menyusun kembali setting fisik atau pindah yang ke wilayah lain.

Altman (1975) mengemukakan dua tipe teritori yaitu objek dan ide. Meskipun keduanya bukan berwujud tempat, diyakini juga memenuhi kriteria teritori. Karena seperti halnya dengan tempat, orang juga menandai, menguasai, mempertahankan dan mengontrol barang mereka, seperti buku-buku, pakaian, motor, dan objek lain yang dianggap miliknya. Selain itu, Lyman dan Scott (1967) juga membuat klasifikasi tipe teritorialitas yang sebanding dengan klasifikasi Altman. Namun, terdapat dua tipe yang berbeda, yaitu teritori interaksi (*interactional territories*) dan teritori badan (*body territory*). Teritori interaksi ditujukan pada suatu daerah yang secara temporer dikendalikan oleh sekelompok orang yang berinteraksi. Misalnya, sekelompok anak yang masuk ke dalam lapangan bola ketika sedang ada pertandingan bola oprang dewasa, atau seorang anak kecil masuk dalam ruang kuliah yang tidak peruntukkan baginya. Sementara itu, teritori badan dibatasi oleh badan

manusia. Namun, batasannya bukanlah ruang maya, melainkan kulit manusia, artinya segala sesuatu mengenai kulit tanpa izin dianggap gangguan. Orang itu akan mempertahankan diri terhadap gangguan tersebut.

Sistem Seting Perilaku (*behavioral setting*)

Menurut Barker (1968), menyebutkan *behavioral setting* disebut juga dengan 'tata perilaku' yaitu berkaitan dengan pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya. Hal ini sejalan apa yang telah dirumuskan oleh Haviland (1967), bahwa tata perilaku sama dengan ruang aktivitas untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dengan lingkungan bagi perancangan arsitektur. Pengamatan *behavioral setting* ini akan menjadi data yang sangat menarik bagi arsitek atau perancangan lingkungan. Baik untuk perancangan fasilitas sejenis atau untuk penataan ulang untuk fasilitas yang bersangkutan.

Atribut yang harus terpenuhi oleh sebuah entitas untuk menjadi sebuah *behavioral setting* menurut Lauren (2004), terdiri atas atribut diantaranya; aktivitas; penghuni; kepemimpinan; populasi; ruang; waktu; objek dan mekanisme perilaku.

Terdapat dua model pengamatan atau observasi dalam penelitian arsitektur perilaku, yaitu terdiri atas :

1. Metode *Place Centered Mapping*

Metode atau teknik ini adalah penempatan berdasarkan tempat pada saat kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam satu situasi tertentu. Perhatian atau amatan dari teknik maupun metoda ini adalah satu tempat yang spesifik baik kecil ataupun besar dalam satu setting yang tetap.

2. Metode *Person Centered Mapping*

Metode ini merupakan salah satu teknik maupun metode yang digunakan pada penelitian arsitektur perilaku ini menitik beratkan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dengan demikian teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi, melainkan beberapa tempat atau lokasi. Metode ini mengharuskan peneliti berhadapan dengan

seseorang maupun sekelompok orang yang akan diamati. Langkah – langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teknik ini adalah :

- a. Menentukan jenis sampel person yang akan diamati
- b. Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang dan malam)
- c. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing sampel orang
- d. Mencatat aktivitas sampel person yang diamati dalam matriks atau tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

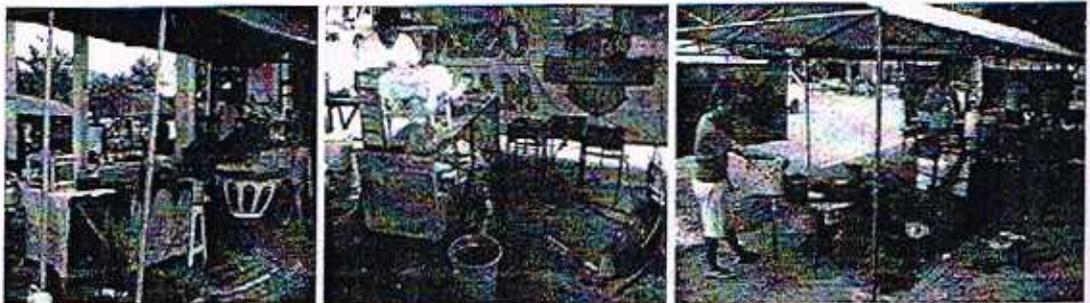
Pengamatan yang dilakukan dalam beberapa kali pengamatan tepatnya dilakukan tiga hari pengamatan. Intensitas pengamatan di kategorisasikan berdasarkan waktu. Tahapan pengamatan yang dilakukan maka diperoleh sebagai berikut :

- a. Observasi Hari 1 dan 2

Pengamatan dilakukan pada pukul 15.30 wib.

Pada pengamatan hari pertama yang dilakukan pada pukul 15.30 wib, terlihat para pedagang lesehan mulai mempersiapkan lapak dan juga menyiapkan menu makanan yang akan di sajikan ke pembeli nantinya. Dari gambar dijelaskan :

- a. Gambar 3, Pedagang 'F'. Posisi lapaknya sejajar dengan jalur halte bus way.
- b. Gambar 4. Pedagang 'E'. Terlihat sedang mempersiapkan sayuran yang akan di sajikan malam nanti untuk pembeli. Lapak pedagang 'E' terletak di sebelah barat bangunan terminal.
- c. Gambar 5. pedagang 'D' sedang mempersiapkan bara api untuk membakar ikan atau ayam, terlihat pada gambar sedang melakukann proses persiapan.



Pada gambar di atas, terlihat para pedagang menempati lapak mereka dengan manandai wilayah mereka dengan perkakas yang ada. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada pukul 17.30 wib. Terlihat pembeli atau pengunjung mulai berdatangan untuk menikmati kuliner disini. Terlihat masing-masing pedagang meletakkan tikar sebagai alas duduk pembeli.

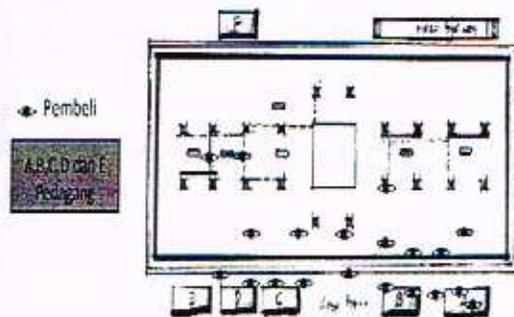
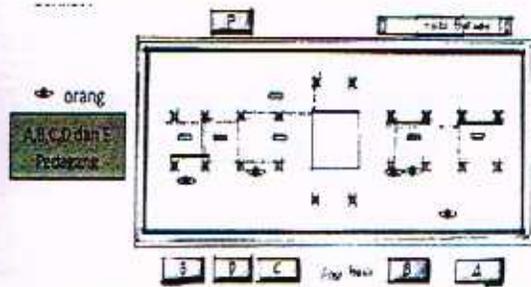


Pengamatan pukul 19.00 wib

Menjelang malam kawasan ini semakin ramai dikunjungi, terlihat pada gambar, pembeli berada di lapak pedagang 'A' tepatnya arah selatan fisik bangunan terminal.



b. Observasi Hari 3



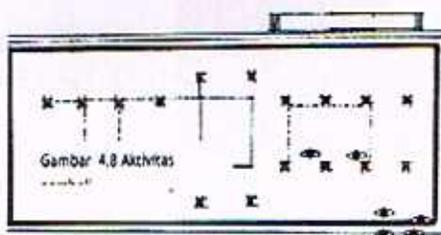
Gambar 9: Pedagang atau pembeli menandai teritori mereka

Pada pengamatan hari ketiga dilakukan pada hari sabtu. Bisa dilihat gambar bagaimana perilaku yang terjadi. Secara fisik pedagang membatasi teritori tempat mereka pedagang dengan menggunakan pembatas yang berupa kain spanduk yang diikitan pada tiang-tiang yang ada di *terminal building*.

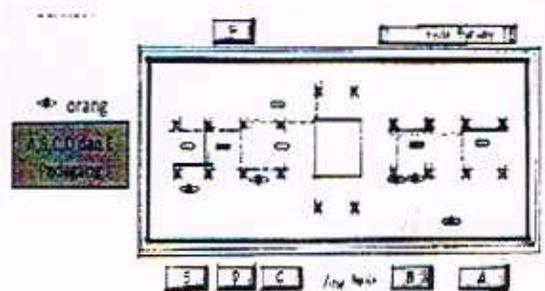
Pola Aktivitas

Pola aktivitas yang terjadi pada objek amatan adalah sebagai berikut:

Pola Kegiatan Pengamatan Hari 1



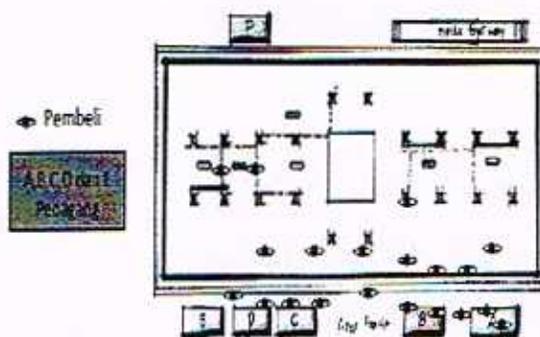
Gambar 10. Pengamatan siang hari
Sumber: Hasil Analisis



Gambar 11. Pengamatan sore hari
Sumber: Hasil Analisis

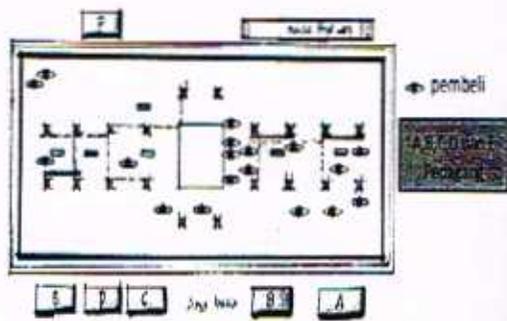
Pola Kegiatan Pengamatan Hari 2

Pengamatan dilakukan pada malam hari. Ada beberapa aktivitas pembeli dan pedagang yang terekam. Pola kegiatan yang terjadi pada hari ke dua pengamatan dilakukan kembali.

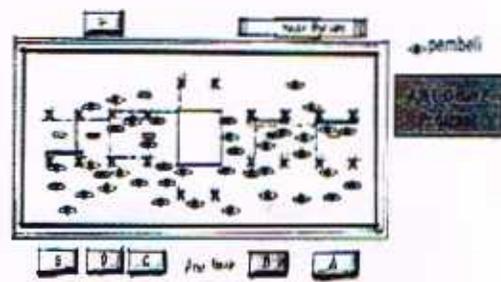


Gambar 12. Pengamatan malam hari
Sumber: Hasil Analisis

Untuk melihat pola perilaku yang terjadi di lapangan. Apakah ada pola perilaku yang berbeda sangat jauh dengan pengamatan malam sebelumnya. Di gambar terlihat di area pedagang A dan B terlihat hampir sama jumlah pengunjung yang datang untuk menyatap kuliner di kawasan tersebut.



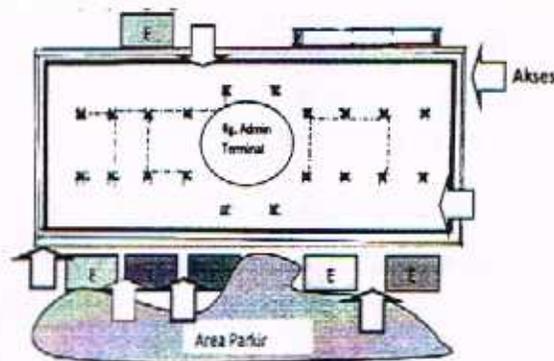
Gambar 13. Pengamatan malam hari
Sumber: Hasil Analisis



Gambar 14. Pengamatan malam hari
Sumber: Hasil Analisis

Pola Kegiatan Pengamatan Hari Ke 3

Pengamatan dilakukan pada hari ke tiga, tepatnya pada malam minggu. Terlihat pada malam minggu suasana di terminal condong catur sangat ramai dikunjungi.



Gambar 15. Area Lapak Pedagang
Sumber: Hasil Analisis

Analisis dan Dialog Teori

Setting fisik perilaku (*behavior setting*) terbentuk dari keterkaitan dan kethubungan dari dua sistem yaitu sistem setting fisik dan sistem setting aktivitas yang manifestasi dalam penempatan elemen-elemen fisik maupun aktivitas. Setting fisik merupakan tata letak elemen fisik dari suatu tempat berlangsungnya interaksi antara manusia dan lingkungannya dimana manusia tersebut beraktivitas. Setting aktivitas meliputi elemen, bentuk aktivitas dan pola aktivitas serta pergerakan manusia. Secara keseluruhan sistem setting perilaku (*behavior setting*) berhubungan dengan tempat, ruang, waktu dan situasi dimana manusia dapat berhubungan

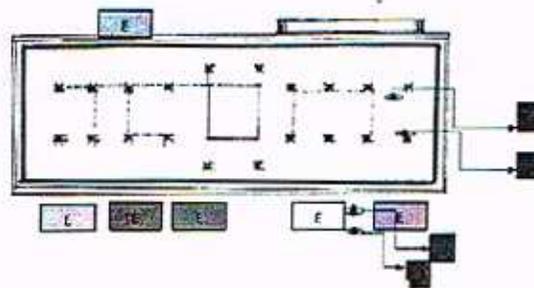
interaksi, karena situasi dan waktu yang berbeda akan mempengaruhi pada sistem setting yang berbeda pula.

Setting fisik pedagang lesehan di terminal Condong Catur dibagi berdasarkan makro dan mikro. Sehingga dapat dilihat secara keseluruhan berdasarkan setting dan mikro terhadap area pedagang tersebut. Karena pengaturan lapak pedagang didesain terbuka dan hanya dibatasi oleh batasan pedagang sendiri dengan ditandai garis pada batasannya, dengan demikian maka pedagang dapat mengatur sendiri area lapak pedagangnya. Area lapak yang diatur akan membentuk teritori atau ruang sebagai tempat melakukan aktivitas berdagangnya dengan batasan. Kontrol dan kepemilikan yang jelas. Area teritori terbentuk dari interaksi pengguna dengan tempat, ruang atau lingkungan yang diwujudkan dalam kegiatan antara lain berupa upaya-upaya pengamanan dan pemeliharaan tempat tersebut dari gangguan orang lain.

Setting Pedagang Berdasarkan Lapak

Lapak pedagang pada area bangunan terminal, kondisinya berjajar sama, hanya ada satu lapak pedagang yang sejajar dengan halte bus way yang artinya berlawanan dengan lapak pedagang A,B,C,D,E, dan F. Sirkulasi akses masuk pembeli tersedia sepanjang lapak pedagang. Juga tersedia fasilitas parkir berdasarkan lapak pedagang tersebut. Dari hasil pengamatan, untuk akses sirkulasi terlihat jelas di gambar. Untuk aksesibilitas pencapaian ke lapak pengunjung dapat langsung, dan prosesi pemesanan makanan dilakukan pada awal kedatangan.

Dari hasil pengamatan, untuk akses sirkulasi terlihat jelas di gambar. Untuk aksesibilitas pencapaian ke lapak pengunjung dapat langsung, dan prosesi pemesanan makanan dilakukan pada awal kedatangan.



Gambar 17. Sirkulasi Pengunjung Saat Memesan Makanan

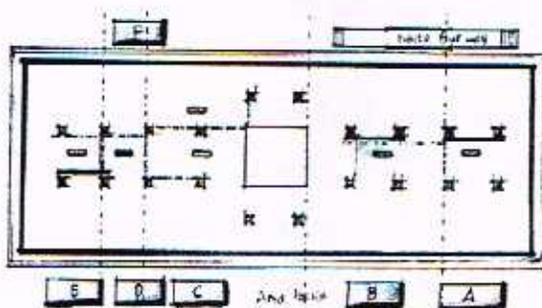
Teritori antar pedagang pada kawasan terminal ini khususnya pada lokasi amatan. Penandaan tempat antar pedagang dibagi berdasarkan pembagian luasan area yang ditandai dengan kain pembatas, atau membagi berdasarkan kolom-kolom atau tiang yang terdapat pada bangunan terminal. Seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 18. Suasana Pengunjung Saat Memesan Makanan

Pada gambar diatas terlihat pembeli 'A' datang, lalu memesan menu, kemudian memilih tempat duduk yang di senangi. Setting tempat duduk dapat mempengaruhi perilaku pembeli. Misalkan duduk searah dengan pembatas teritori pedagang. Perilaku yang ditunjukkan oleh pembeli, berdasarkan behavior setting, bahwasannya setting fisik dapat mempengaruhi perilaku manusia. Serta elemen setting juga dapat mempengaruhi perilaku pengunjung. Elemen yang ada disini, seperti lapak tikar, kain pembatas dan juga gerobak si pedagang. Perilaku teritorialitas pengunjung atau pembeli dalam menentukan pilihan lesehan yang dituju dalam membentuk setting teritori dapat dilihat kecenderungan pembeli memas terlebih dahulu sebelum memilih duduk lesehan.

Teritori antar Pedagang.



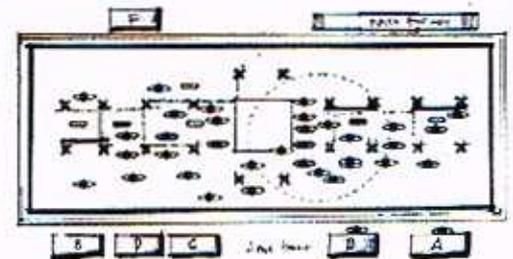
Gambar 19. Pola Pembagian Lapak Pedagang
Sumber: Hasil Analisis

Teritori antar pedagang pada kawasan terminal ini khususnya pada lokasi amatan. Penandaan tempat antar pedagang dibagi berdasarkan pembagian luasan area yang ditandai dengan kain pembatas, atau membagi berdasarkan kolom-kolom atau tiang yang terdapat pada bangunan terminal. Pembagian lapak berdasarkan kolom sebagai penyimpul kain, dan juga pembagian berdasarkan pedagang. Pada malam tertentu seperti malam minggu area ini sangat ramai dan dipenuhi pembeli. Tiap-tiap pedagang telah membatasi teritori mereka dengan menandai dengan kain tirai atau pembatas dan juga tikar yang di gelar. Sehingga pedagang cenderung mengarahkan pembeli agar memilih tempatnya untuk diduduki.

Namun pedagang juga melayani pembeli yang tidak makan di tempatnya, seperti pembeli membeli untuk di bawa pulang. Dalam kondisi ini biasanya pembeli memarkirkan motornya dan memesan makanan lalu kembali ke motornya lagi sambil menunggu pesannya selesai. Teritori pedagang untuk menandai teritorinya menggunakan elemen *fixed* berupa kain yang diikat pada kolom atau tiang bangunan terminal dan elemen semi *fixed* yang sifatnya sementara.



Gambar 20. Elemen fixed dan semi fixed
Sumber: Hasil Survey



Gambar 21. Suasana pada Malam
Sumber: Hasil AnalisisMinggu

Pada zona yang dilingkari terjadi kepadatan pengunjung pada malam minggu, area ini di padati oleh para pemuda yang berkumpul bersama teman-temannya. Dan biasanya mereka tidak mau terpisah-pisah duduknya, walaupun sudah padat mereka tetap duduk di area yang sama. Dari sini ada pola perilaku yang dipengaruhi setting fisik. Dari hasil wawancara yang dilakukan mereka sering berkunjung ke lesehan condat ini, dan area ini favorit mereka karena lebih terfokus areanya, tidak langsung terakses orang lain. Kemudia dengan besaran ruang yang tidak begitu besar mereka lebih dapat mendekatkan diri.

PENUTUP

Pedagang di kawasan terminal Condong Catur, cenderung menandai teritori mereka dengan penandaan elemen *fixed* yang merupakan elemen yang tetap untuk dipergunakan dalam jangka waktu yang panjang. Dari hasil pengamatan dan analisis, mereka menggunakan bahan kain untuk dijadikan elemen *fixed*. Teritori mempengaruhi setting pedagang dalam menandai tempat lapaknya agar tidak diambil oleh orang lain. Teritori ditandai dengan peletakan gerobak dagang, tikar untuk duduk pembeli sampai kain sebagai pembatas teritori mereka. Alangkah baiknya jika menentuann teritori di fokuskan pada pembagian lapak agar jika pada satu lapak mengalami kesesakan karena ramai bisa di bagi ke area pedagang lainnya. Dari pembahasan di atas di dapat bahwa adanya pengaruh seting yang berbeda antara pedangang dan pedagang lainnya yang menempati satu area terhadap perilaku dan teritorialitas.

Bagi pihak pengelola terminal Condong Catur. Kasus ini dapat dijadikan bahan penelitian dan sebagai bahan pertimbangan evaluasi perilaku pedagang lesehan yang mendominasi di daerah jogyakarta dan sekitarnya. Sehingga untuk kedepannya kegiatan pedagang ini dapat lebih baik. Penataan lapak yang tidak teratur dapat mempengaruhi pola seting dan perilaku pembeli serta juga pengaruh terhadap pedagang. Seperti bagaimana pedagang dapat menarik pengunjung untuk mampir ke warungnya.

Untuk Pemerintahan Kota Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman, keberadaan warung lesehan di kawasan terminal Condong Catur dapat menjadi perhatian serius. Dengan menata secara tertib dan teratur warung lesehan di kawasan terminal Condong Catur. Hal ini agar tidak terjadi kesesakan pada terminal, yang memburamkan keberadaan terminal.

Alangkah baiknya jika para pedagang warung lesehan tersebut, diberi tempat/lapak untuk berdagang. Hal ini dikarenakan semakin menjamurnya warung lesehan di kawasan kota Yogyakarta. Dengan demikian tata ruang kota dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan peruntukan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I (1975), *The Environment and Social Behavior*. (hal 32-45, 52-54, 106-107). Monterey, CA Wadsworth.
- Amiranti, Sri. (2009). *Lingkungan Arsitektur dan Perilaku Pemanfaatannya Tinjauan Terhadap Pendekatan Determinisme Arsitektur dalam Perancangan Arsitektur*, Jurnal Tesa Arsitektur Vol. 3 Nomor. 1,
- Giffon, R, (1987), *Environment Psychologi : Principle and Practice*, Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Halim, Deddy (2005) *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusuma Hanson Endra. (2009), *Memilih Metode Analisa Kuantitatif untuk Penelitian Arsitektur*, Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Bandung: Universitas Teknologi Bandung.
- Laurens, J.M, (2004), *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT. Gramedia Widiasarana dan UK Petra, Surabaya
- Setiawa, B. Hardi, (2010), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gajah Madha University Press Yogyakarta.